

LINGKUNGAN HIDUP DAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Environment and Natural Resource Management in Islamic Perspective

Abdul Malik

Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Almuslim,
Bireuen, Aceh 24261

Article Info:

Received: 02 November 2021

Accepted: 28 Desember 2021

Keywords:

Islam, lingkungan, pengelolaan,
sumber daya alam

Corresponding Author*:

Abdul Malik

Program Studi Pengelolaan
Sumberdaya Alam dan

Lingkungan, PPs Universitas

Almuslim, Bireuen, Aceh 24261

Tel: +6285262511470

Email: abdulmalikphd@gmail.com

Abstrak, tulisan ini membahas tentang lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif Islam dari kacamata penulis berdasarkan sejumlah terbatas literatur Islam yang penulis ketahui. Pembahasan dimulai dari pendefinisian lingkungan, analisis perilaku manusia terhadap lingkungan, perilaku manusia dan pengrusakan lingkungan, usaha manusia dalam pelestarian lingkungan hidup. Dibahas juga tentang etika dan lingkungan hidup, dan terakhir pandangan agama, khususnya Islam terhadap lingkungan hidup dan pengelolaan sumberdaya alam serta perintah pelestarian lingkungan, baik yang tercatat dalam kitab suci maupun dalam riwayat dan hadits. Informasi dikumpulkan berdasarkan kajian literatur hasil penelitian dan catatan sebelumnya serta hasil pengamatan terhadap lingkungan itu sendiri.

Abstract, This paper discusses the environment and natural resource management in an Islamic perspective from the author's perspective based on the limited amount of Islamic literature that the author knows. The discussion starts from defining the environment, analyzing human behavior towards the environment, human behavior and environmental destruction, human efforts in environmental conservation. It also discussed ethics and the environment, and finally religious views, especially Islam on the environment and natural resource management as well as environmental conservation orders, both recorded in the holy book as well as in history and hadith. Information was collected based on a literature review of research results and previous records as well as the results of observations of the environment it self.

PENDAHULUAN

Salah satu isu terpenting di dunia saat ini adalah masalah lingkungan hidup dan kendalanya (Hidayat, 2015). Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya (Ahmad, 2010). Dalam kamus lingkungan hidup yang disusun Michael Allaby, lingkungan hidup itu diartikan sebagai: *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism* (Allaby, 2004). S.J. Mc Naughton dan Larry L. Wolf mengartikannya dengan semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme (McNaughton and Wolf, 1990).). Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto, seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) terkemuka mendefinisikannya sebagai berikut: Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (Soemarwoto, 1997).

Dengan lebih jelasnya, lingkungan mencakup kumpulan dari anasir alam di bumi seperti udara, air, atmosfer, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berada di sekitar manusia. Namun demikian definisi lingkungan hidup di berbagai negara terkadang terdapat perbedaan mengingat urgensitasnya bagi setiap negara, khususnya terkait setiap unsur lingkungan hidup yang mereka pandang sangat penting.

Misalnya satu negara yang memandang penting untuk melindungi dan melestarikan air laut dan masalah ikan. Lingkungan hidup menurut sudut pandang ini lebih memprioritaskan kawasan laut dalam mendefinisikan lingkungan hidup, atau di negara yang memandang isu hutan serta padang rumput, maka wajar mereka akan memprioritaskan unsur hutan dan padang rumput dalam setiap definisi lingkungan hidup. Terlepas dari beragam definisi dari lingkungan hidup, ada poin penting yang harus diperhatikan, yakni kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan dan keberlanjutan hidup umat manusia tanpa adanya lingkungan hidup tak dapat dibayangkan. Hal ini karena, musnahnya lingkungan hidup sama halnya dengan musnahnya kehidupan umat manusia. Artinya, lingkungan hidup tetap dapat eksis tanpa keberadaan manusia, tapi sebaliknya, manusia tidak akan langgeng tanpa adanya lingkungan (Suhendra, 2013).

Ilmuwan membagi bumi menjadi tiga bagian (Singh, 2006). Bagian pertama dan terluar adalah kerak bumi atau kulit bumi, dikenal dengan istilah litosfer. Litosfer adalah kulit terluar dari planet bumi dalam wujud padat. Litosfer berasal dari kata Yunani, *lithos* artinya batuan, dan *sphere* artinya lapisan. Secara harfiah litosfer adalah lapisan batuan paling luar dari atau biasa disebut dengan kulit bumi. Lapisan ini, umumnya terjadi dari senyawa kimia yang kaya dengan silikat, SiO₂. Itulah sebabnya, lapisan litosfer sering dinamakan lapisan silikat. Lapisan ini memiliki ketebalan rata-rata 30 km yang terdiri atas dua bagian, yaitu Litosfer atas (merupakan daratan dengan kira-kira 35% atau 1/3 bagian) dan Litosfer bawah (merupakan lautan dengan kira-kira 65% atau 2/3 bagian).

Sementara bagian kedua bumi adalah Hidrosfer. Hidrosfer adalah lapisan air yang ada di permukaan bumi. Kata hidrosfer berasal dari kata *hidros* yang berarti air dan *sphere* yang berarti lapisan. Hidrosfer di permukaan bumi meliputi danau, sungai, laut, lautan, salju atau gletser, air tanah dan uap air yang terdapat di lapisan udara. Hampir tiga per empat bumi ditutupi oleh air dengan jumlah yang tetap dan hanya mengalami perubahan bentuk. Hal ini terjadi karena air mengalami siklus yang disebut daur hidrologi atau *water cycle*.

Bentangan air yang terdapat di daratan dipelajari dalam ilmu hidrologi. Bentangan air yang terdapat di lautan dipelajari dalam ilmu *oceanography*. Bentangan air yang terdapat di atmosfer, yang mempengaruhi iklim dan cuaca, dipelajari dalam ilmu *meteorology* dan klimatologi.

Bagian ketiga adalah Atmosfer. Atmosfer adalah lapisan gas yang melingkupi sebuah planet, termasuk bumi, dari permukaan planet tersebut sampai ke luar angkasa. Di bumi, atmosfer terdapat dari ketinggian 0 km di atas permukaan tanah, sampai dengan sekitar 560 km dari atas permukaan bumi. Atmosfer tersusun atas beberapa lapisan, yang dinamai menurut fenomena yang terjadi di lapisan tersebut. Transisi antara lapisan yang satu dengan yang lain berlangsung bertahap. Atmosfer tidak mempunyai batas mutlak, tetapi menipis lambat laun dengan bertambahnya ketinggian, tidak ada batas pasti antara atmosfer dan angkasa luar.

PERILAKU MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN

Perilaku manusia terhadap lingkungan hidup dapat dilihat secara nyata dalam tiga fase (Baiquni, 2009), yaitu (1) sejak manusia belum ber peradaban, (2) awal adanya peradaban, dan (3) sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih setelah didukung oleh ilmu dan teknologi. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tidak semakin arif tetapi sebaliknya.

Sebenarnya kemajuan ilmu dan teknologi diciptakan manusia untuk membantu memecahkan masalah tetapi, sebaliknya malapetaka menjadi semakin banyak dan kompleks. Erosi tanah yang meluas, bencana longsor, banjir, kekeringan, dan kelaparan adalah beberapa contoh bencana yang disebabkan oleh kelalaian manusia terhadap lingkungan, seperti penggundulan hutan, kurangnya dukungan terhadap bidang pertanian, dan perang (Rusdina, 2015).

Tak diragukan lagi krisis lingkungan kontemporer lahir dari ideologi materialis, ekspansionis dan hegemonis. Singkatnya, hal ini akibat dilema intelektual dan kebodohan manusia di dunia. Krisis lingkungan juga ditunjukkan dengan jelas oleh kekacauan kondisi manusia. Meski di tahun 1960 ketika

krisis lingkungan meletus secara serius, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggelar berbagai konferensi, namun jika peringatan akan kondisi lingkungan hanya dilontarkan di berbagai konferensi, maka upaya mencapai kehidupan yang langgeng tidak akan pernah tercapai. Kesuksesan program pelestarian lingkungan berada di bawah kemampuan dan kreativitas masyarakat di kehidupan mereka.

MANUSIA DAN PENGRUSAKAN LINGKUNGAN

Sangat disayangkan, manusia sendiri baik itu sadar atau tidak menjadi pemicu perubahan proses alami lingkungan hidupnya. Berdasarkan laporan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) di tahun 2001, hampir seluruh faktor pembentuk lingkungan hidup di dunia dewasa ini berada di bawah pengaruh manusia (Indrianti, 2008). Khususnya di abad lalu (abad 20), mengingat kemajuan pesat teknologi dan industri, alam benar-benar berada di bawah cengkeraman manusia tamak sehingga tak heran jika abad tersebut dinamakan abad paling krisis bagi lingkungan hidup.

Perang dunia pertama dan kedua, perlombaan senjata pasca era kedua perang tersebut, peledakan bom nuklir, kemajuan pesat industri, habisnya sumber daya alam dan polusi lingkungan hidup termasuk aktivitas merusak manusia saat itu. Oleh karena itu, pakar lingkungan hidup menyebut manusia sebagai faktor perusak dan polusi di muka bumi. Sejatinnya, meski manusia mengklaim sebagai makhluk paling tau dan beradab, namun mereka malah menebar polusi di lingkungan tempat mereka hidup.

Beragam kesulitan akibat pemanfaatan tak tepat dari lingkungan hidup kini mendera dunia. Di antaranya adalah pemanasan global, rusaknya lapisan ozon di atmosfer, salinisasi tanah yang subur, pengasaman air tawar, menurunnya sumber air tawar, tanah longsor, yang kesemuanya disebabkan oleh ulah tangan manusia misalnya, maraknya penggundulan hutan, penggunaan racun, pupuk dan bahan kimia secara tidak terukur, dan peningkatan polusi lingkungan hidup (Kahfi, 2014).

PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Usaha melestarikan lingkungan dari pengaruh dampak pembangunan adalah salah satu usaha yang perlu dijalankan. Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mencegah kerusakan lingkungan akibat suatu proyek pembangunan. Pengelolaan yang baik menjaga ekosistem tanpa menghambat berlangsungnya pembangunan, sebab pembangunan itu perlu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Jadi, yang penting disini adalah membangun dengan berdasarkan wawasan lingkungan bukan membangun yang berwawasan ekonomi semata.

Pengelolaan lingkungan merupakan upaya yang dilakukan secara bertahap. Tindakan dalam pengelolaan diawali dengan: penyusunan rencana, disusul dengan tahap pelaksanaan yang berupa pemanfaatan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan untuk menjaga kelestarian kualitas lingkungan (Karim, 2018). Bila kita kaji selanjutnya, maka pengelolaan lingkungan harus dilakukan berasaskan pelestarian kualitas lingkungan agar serasi dan seimbang untuk mendukung kesejahteraan manusia.

Tujuan dari pengelolaan lingkungan di sini terutama untuk mencegah kemunduran populasi sumber daya alam yang dikelola dan sumber daya alam lainnya yang ada disekitarnya dan mencegah pencemaran oleh limbah/polutan yang membahayakan.

Pengelolaan sumber daya alam mencakup beberapa upaya yang dilakukan secara terpadu dan bertahap. Disebut sebagai upaya terpadu karena dalam pengelolaan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama yaitu: kegiatan pemanfaatan, kegiatan pengendalian, kegiatan pengawasan, kegiatan pemulihan dan kegiatan pengembangan lingkungan (Amelia Novita, 2018). Dengan melaksanakan urutan kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas, maka kualitas lingkungan dapat dijaga kelestariannya, agar selanjutnya dapat tetap memberikan kesejahteraan kepada manusia.

ETIKA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Untuk menyelamatkan lingkungan, banyak upaya yang telah ditempuh manusia. Upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal, nasional, regional dan bahkan internasional sudah tak asing bagi kita. Wacana pertengahan abad ke 20 adalah krisis lingkungan muncul akibat tangan manusia dan tentunya krisis ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan teknologi semata. Tapi harus ada perubahan dalam perilaku manusia. Dengan demikian dibutuhkan ketentuan perilaku dengan didasari etika lingkungan hidup sehingga hubungan antara manusia dan alam dapat dikaji kembali.

Etika atau moral secara klasik didefinisikan sebagai hubungan antara dua person atau lebih umum, hubungan antara sesama anggota masyarakat. Namun menurut sejumlah pakar, moral yang mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan bumi, antara hewan dan tumbuhan hingga kini belum mendapat perhatian. Menurut mereka sosialisasi etika terhadap hubungan manusia dan lingkungan merupakan peluang revolusi dan urgensi lingkungan (Mulyana, 2009).

Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika lingkungan hidup dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma atau nilai moral dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis dan komunitas ekologis.

Etika lingkungan hidup merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral dan upaya untuk mengendalikan alam agar tetap berada pada batas kelestarian. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk lain atau dengan alam secara keseluruhan (Azhar, Basyir and Alfitri, 2015).

Dewasa ini, kebutuhan tersebut semakin dirasakan, bahwa kecenderungan manusia terhadap seluruh makhluk hidup harus seimbang dan harus ada perhatian terhadap mekanisme pelestarian populasi non manusia terhadap kerusakan akibat tangan-tangan manusia. Oleh karena itu, dewasa ini etika menjadi sebuah landasan untuk menjawab kekhawatiran manusia terkait lingkungan mendapat perhatian besar.

Realita ini juga sangat ditekankan oleh Pitirim Sorokin, sosiolog dan filsuf Amerika keturunan Rusia. Terkait kebutuhan masyarakat dunia saat ini terhadap etika lingkungan, Sorokin mengatakan, "Meski ada kemajuan teknologi dan industri, sampai saat ini kita semakin merasa kekurangan moral dan kemanusiaan" (Sorokin, 1985).

Lingkungan hidup di planet bumi dibagi menjadi tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan fisik (physical environment), lingkungan biologis (biological environment) dan lingkungan sosial (social environment). Di zaman modern ini teknologi dianggap mempunyai lingkungannya sendiri yang disebut (teknosfer) yang kemudian dianggap mempunyai peran penting dalam merusak lingkungan fisik (Herrmann-Pillath, 2018).

Untuk mempertahankan eksistensi planet bumi maka manusia memerlukan kekuatan/nilai lain yang disebut 'etosfer', yaitu etika atau moral manusia. Etika dan moral bukan ciptaan manusia, sebab ia melekat pada dirinya, menjadi hakikatnya. Sama seperti bumi bukan ciptaan manusia. Ia dikaruniai bumi untuk dikelola dan pengelolaan itu berjalan dengan baik dan bertanggung jawab sebab ia juga dikaruniai etosfer.

Etika adalah hal yang sering dilupakan dalam pembahasan kerusakan lingkungan. Pada umumnya pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini cenderung langsung menggunakan fenomena-fenomena yang muncul di permukaan dan kemudian mencari penyebabnya kepada aktivitas yang ada di sekitar fenomena tersebut (misalnya: Logging, Pertambangan, Industri dll) sebagai tersangka dan untuk mendukung kecurigaan tersebut digunakanlah bukti-bukti yang dikatakan ilmiah, walaupun sering terjadi data yang dikemukakan tidak relevan (Utomo, 2014).

Di sisi lain pihak yang dituduh kemudian juga menyodorkan informasi atau data yang bersifat teknis yang menyatakan mereka tidak bersalah, akibatnya konflik yang terjadi semakin panas dan meluas, padahal kalau mereka yang berkonflik memiliki etika yang benar tentang lingkungan hidup maka konflik yang menuju kearah yang meruncing akan dapat dicegah.

Apakah yang menyebabkan etika lingkungan cenderung dilupakan? Pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal yaitu keserakahan yang bersifat ekonomi (materialisme), ketidaktahuan bahwa lingkungan perlu untuk kehidupannya dan kehidupan orang lain serta keselarasan terhadap semua kehidupan dan materi yang ada disekitarnya.

Lingkungan hidup bukanlah objek untuk dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab, tetapi harus ada suatu kesadaran bahwa antara manusia dan lingkungan terdapat adanya relasi yang kuat dan saling mengikat. Rusaknya lingkungan hidup akan berakibat pada terganggunya kelangsungan hidup manusia. Karena itu setiap kali kita mengeksploitasi sumber daya mineral dari alam yang diciptakan oleh Tuhan, kita harus memperhitungkan dengan seksama manfaat apa yang akan dihasilkannya bagi kemaslahatan manusia. Dengan demikian pemanfaatan ini tetap dalam tujuan transformasi menjadi manusia yang

merdeka, cerdas, dan setara satu dan lainnya.

AGAMA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Etika lingkungan menjadi faktor internal bagi manusia untuk menghindari langkah-langkah merusak terhadap lingkungan. Hal ini juga dapat ditingkatkan melalui ajaran agama. Mengingat ajaran agama sangat menentukan dalam perilaku individu dan sosial, maka dapat dikatakan jika solusi bagi krisis lingkungan harus dicermati di ajaran agama. Salah satu agama yang memberi tuntutan mekanisme menyikapi dan berperilaku terhadap lingkungan adalah Agama Islam. Townsend White, pakar Sejarah Abad Pertengahan, Universitas Princeton dan Universitas Stanford tahun 1967 menulis makalah di Majalah Science terkait hubungan lingkungan dan agama. Di artikelnya, Townsend White menyimpulkan bahwa agama Kristen dan Yahudi membuka peluang bagi perusakan lebih besar lingkungan hidup. Pasalnya, kedua agama ini di risalahnya mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu bagi manusia dan hak manusia memanfaatkan alam tidak terbatas (Hall, 1989).

Setelah White, pakar sejarah dari Inggris, Keith Thomas pada tahun 1983 menerbitkan buku dan bersikeras bahwa al Qur'an juga memiliki pandangan serupa dengan Kristen dan Yahudi terkait lingkungan (Thomas, 1983). Seluruh alam diciptakan bagi manusia. Ia menyatakan tumbuhan dan hewan tidak memiliki emosi dan hak. Salah satu ayat yang dijadikan sandara Keith Thomas adalah ayat ke 32 surat Ibrahim yang artinya, "*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.*"

Menurut ulama dan cendekiawan muslim, meski ayat yang dijadikan rujukan ilmuwan Inggris ini menyatakan keunggulan manusia dari seluruh makhluk, namun bukan berarti manusia pemilik alam (Suhendra, 2013). Hikmah Islami menunjukkan bahwa dunia memiliki gerakan universal dan tujuan akhirnya adalah Tuhan, namun dunia harus melanjutkan jalannya melalui manusia. Oleh karena itu, tujuan pertama alam adalah manusia dan tujuan bukan berarti pemilik wewenang. Berdasarkan ayat al Quran, Allah Swt memberi kekuatan fasilitas yang diperlukan kepada manusia dan mewajibkannya untuk menghidupkan bumi.

Jika kita mencermati berbagai ayat al Qur'an, maka realitas ini akan terungkap jelas bahwa seluruh unsur lingkungan memiliki urgensi. Al Qur'an menyebut langit dan bumi sebagai tanda-tanda keagungan Allah Swt. Misalnya di surat al-Ankabut ayat 44, Allah Swt berfirman yang artinya, "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.*"

Allah Swt juga menyebut pertumbuhan tanaman di bumi sebagai tanda-tanda kebesaran diri-Nya dan di ayat 7-8 surat al-Syuara, Allah Swt berfirman yang artinya, "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah Swt. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.*"

Masih terkait hal ini, ayat 67 surat An-Nahl menyebutkan, "*Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah Swt) bagi orang yang memikirkan.*" Dengan demikian kosmologi al Qur'an menilai alam dan lingkungan sebagai ayat dan tanda keagungan Allah Swt. Alam manifestasi Tuhan dan manusia melalui alam akan menemukan kehadiran sang pencipta.

Al Qur'an juga menyeru manusia untuk berpikir tentang sekitarnya mulai dari langit, bintang, matahari, bulan, awan, hujan, angin dan pergerakan kapal di laut, tumbuhan, hewan dan apa saja yang dapat dirasakan. Misanya di ayat 191 surat Al Imran, Allah Swt berfirman yang artinya, "*... dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...*" Hakikat terpenting dari berpikir mengenai alam adalah sejatinya, alam diciptakan bagi keberlangsungan makhluk hidup, oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekologi dalam sebuah prinsip dasar dan prioritas makhluk hidup. Alam adalah sebuah ayat dan tanda-tanda dari sunnah Ilahi seperti kehidupan makhluk dan urgensi pemanfaatannya terletak pada menjaga eksistensi.

Sistem penciptaan Allah Swt ini merupakan hal yang suci di mana seluruh aktivitas manusia di bumi

harus selaras dengan sunnah ini. Oleh karena itu, mencemari unsur alam seperti air, tanah, udara dan merusak lingkungan sama halnya dengan melanggar sistem penciptaan Allah Swt dan tanda-tanda Ilahi.

Berdasarkan ayat al Qur'an, alam dan isinya merupakan nikmat Ilahi bagi manusia. Surat an-Nahl ayat 53 menyebutkan, "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*" Ayat ini menyebutkan bahwa Allah Swt memberikan nikmat-Nya kepada manusia sehingga mereka bersyukur, artinya mereka memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat tersebut. Jika nikmat ini dimanfaatkan sebaik-baiknya, maka pahalanya adalah keberlangsungan nikmat tersebut atau pemberian nikmat lainnya.

Surat Ibrahim ayat 7 menyebutkan, "*... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*," tapi jika manusia mengingkari nikmat tersebut maka mereka akan mendapat azab duniawi dan tidak akan dapat mencicipi nikmat tersebut, "*dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" Ketika seseorang terkecualikan dari mendapat nikmat Ilahi, sejatinya hal ini akibat karakteristik internalnya seperti sifat tamak dan mengabaikan sunnah Ilahi. Ayat 53 surat al-Anfal menyebutkan, "*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri...*" Oleh karena itu, krisis lingkungan berakar pada manusia, yakni krisis moral dan jiwa mereka serta kinerja ilegalnya terhadap alam serta nikmat Ilahi lainnya. Ayat 112 surat an-Nahl menyebutkan, "*... tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*"

Sebaliknya, menjaga hukum dan sunnah Ilahi serta komitmen terhadap prinsip lingkungan berdasarkan ajaran samawi akan membuat lingkungan semakin berkembang dan potensi pemanfaatan maksimal dari alam terbuka lebar. Sama seperti komitmen di jalan yang lurus akan membuat manusia dapat menikmati air yang melimpah. Ayat 16 surat al-Jin menyebutkan, "*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).*" Iman dan mengamalkan ajaran Ilahi juga membuat manusia mendapat nikmat samawi dan bumi. Ayat ke 66 surat al-Maidah menyebutkan, "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka.*" Oleh karena itu, dari berbagai ayat al Qur-an, kita dapat menyadari bahwa ada hubungan langsung antara manusia dan alam. Sama seperti hubungan tak pantas manusia, akan menciptakan kerusakan di daratan dan lautan. Ayat 41 surat ar-Rum menyebutkan, "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"

Dan hubungan moral manusia membuat pintu-pintu langit dan bumi terbuka bagi mereka. Dalam surat al A'raf ayat 96 Allah Swt berfirman yang artinya, "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*" Dengan demikian ajaran yang menekankan untuk menjaga prinsip-prinsip moral di hubungan manusia dan alam akan memberi hasil mulia bagi manusia, perkembangan lingkungan dan alam.

PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM RIWAYAT (HADITS)

Pelestarian alam dan lingkungan tidak hanya ditekankan oleh al Qur-an, bahkan hadits Rasulullah Saw serta para ulama juga menyerukan hal serupa. Menurut al Qur-an, alam beserta isinya merupakan perwujudan dari nikmat Ilahi bagi umat manusia dan sudah menjadi tugas manusia untuk berusaha menjaga dan melestarikannya. Salah satu contoh nyata pentingnya lingkungan hidup dalam agama Islam adalah pengembangan lahan hijau, bahkan mereka yang menanam pohon demi ruang hijau dikategorikan sebagai sebuah sedekah dan amal jariah (Masruri, 2014). Di sejumlah riwayat disebutkan kehidupan tanpa udara dan air bersih, lahan yang subur dan dapat ditanami adalah sebuah kehidupan yang sulit. Di sebagian riwayat juga dijelaskan bahwa jika hari kiamat tiba dan seseorang memiliki benih, maka benih tersebut tetap harus ditanam (Utami, 2008). Banyak riwayat dan hadits lainnya juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan mengembangkannya. Selain itu, di ajaran agama juga ditetapkan pahala bagi mereka yang mengembangkan unsur-unsur alam. Seperti dinukil dari Rasulullah Saw, "Barang siapa menyiram tumbuhan, maka ia seperti memberi minum orang mukmin yang sedang kehausan" (Masruri,

2014). Artinya, menyirami pohon memiliki pahala dan pahalanya tersebut akan tetap mengalir kepada mereka yang menanam atau menyirami pohon selama pohon tersebut hidup sama seperti pahalanya orang yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun sekolah atau masjid. Selain anjuran dan perintah untuk melestarikan lingkungan dengan imbalan pahala, syariat Islam dan berbagai riwayat juga melarang perusakan terhadap lingkungan. Misalnya diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, "Jangan kalian tebang pepohonan sehingga Allah akan menurunkan azab kepada kalian" (Fikriyati, 2017).

Beliau juga menekankan pentingnya menanam pohon, dan terkait hal ini Rasul bersabda, "Jika seseorang menanam tumbuhan atau membudidayakan sawah dan ladangnya sehingga manusia, hewan atau burung mendapat makanan, maka hal ini dihitung sebagai sedekah." Banyak pemuka agama dan ulama menekankan pentingnya penanaman pohon dan mereka juga memberikan contoh dalam hal ini. Misalnya Imam Ali bin Abi Thalib as memiliki kebun kurma yang cukup banyak di Madinah dan hasilnya diinfakkan di jalan Tuhan. Rasulullah Saw juga melarang para pejuang Islam menebang pohon dan membakar kebun ketika mereka menaklukkan sebuah kota (Utami, 2008).

Adapun sejumlah ulama Islam juga tidak memperbolehkan menebang pohon dan merusak ladang, bahkan di wilayah musuh ketika terjadi perang. Mereka menyebut hal ini sebagai tindakan makruh dan tidak pantas. Tak diragukan lagi bahwa anjuran untuk menanam pohon dan peringatan serta larangan menghancurkan pepohonan merupakan contoh nyata dari pentingnya lingkungan dalam pandangan Islam (Mardiana, 2017). Menurut Nabi, bumi dan seluruh isinya bahkan akan memberi berita dan kesaksian atas perbuatan baik dan buruk manusia. Selain itu, bumi juga akan memberi kabar mengenai pemanfaatan dan penjagaan manusia atas unsur dan sumber alam. Oleh karena itu, menurut pandangan para ulama fikih, air umum, udara, tanah dan cahaya matahari, yakni unsur resapan alam dan lingkungan hidup termasuk hal-hal universal yang tidak dapat dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Artinya semua orang berhak untuk menikmatinya (Athiyah, 2017).

Sementara di sisi lain, tidak ada yang berhak untuk mencemari unsur universal ini atau menyalahgunakannya sehingga membahayakan kehidupan orang lain. Penentuan universalitas unsur resapan alam dan penolakan akan kepemilikan individu atau golongan atas sumber tersebut merupakan metode yang sejak awal diterapkan oleh Islam dan hal ini tentu saja akan membantu pelestarian lingkungan. Selain tumbuhan, Islam juga menekankan perhatian terhadap hewan. Rasulullah Saw mewanti-wanti para pejuang Islam untuk tidak membantai hewan sewenang-wenang. Nabi bersabda, jangan kalian membantai hewan halal dengan semena-mena kecuali kalian membutuhkan dagingnya (Suanto and Fatahuddin, 2017). Islam juga mencela mutilasi hewan dan memakan daging hewan yang dimutilasi. Di hadits disebutkan, "Barang siapa yang memutilasi hewan maka Allah akan melaknatnya." Islam juga melarang manusia merusak sarang burung dan mengganggu tidur serta ketenangan mereka.

Misalnya, Nabi bersabda, "Jangan kalian serang sarang burung dan jangan kalian ganggu tidur serta ketenangan mereka." Perhatian besar Islam terhadap hewan telah menarik perhatian Gustave Le Bon, cendekiawan Perancis (Le Bon, 1974). Terkait hal ini ia menulis, "Di negara-negara Islam tidak diperlukan organisasi pecinta hewan, wilayah ini dapat dikatakan menjadi surga bagi hewan. Muslim menjaga hak-hak anjing, kucing dan burung, khususnya di masjid dan jalan, burung dengan bebas terbang dan membuat sarang di rumah warga. Dalam hal ini kita orang Eropa harus banyak belajar dari orang-orang muslim." Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi sejatinya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan bumi.

KESIMPULAN

Posisi khalifah Allah SWT di muka bumi mengharuskan manusia menjaga amanat yang disematkan di pundaknya dengan baik serta tidak melakukan tindakan yang mengakibatkan kerusakan bumi. Sebaliknya dengan ilmu dan teknologi, manusia harus berusaha melestarikan lingkungan dan menjamin pemanfaatannya bagi semua makhluk hidup. Sementara itu, pemerintahan Islam juga harus mengontrol perilaku manusia terhadap lingkungan. Selain memberi hukuman bagi oknum-oknum perusak lingkungan, pemerintah Islam juga harus memberi peringatan kepada mereka yang berperilaku buruk terhadap lingkungan dan tidak memahami bahwa tindakannya akan merusak lingkungan hidup. Menurut Islam hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010) 'Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia', *Forum Tarbiyah*, 8(1), pp. 57–71.
- Allaby, M. (2004) *Oxford Dictionary Of Ecology*. Oxford: Oxford University Press.
- Amelia Novita, A. (2018) 'Collaborative Governance dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kawasan Pertambangan', *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(1), pp. 27–35.
- Athiyah, C. N. U. (2017) 'Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis', *Jurnal Bimas Islam*, 10(2), pp. 25–27.
- Azhar, Basyir, M. D. and Alfitri (2015) 'Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), pp. 36–41.
- Baiquni, M. (2009) 'Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan', *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 1(1), pp. 38–59.
- Le Bon, G. (1974) *The world of Islamic Civilization*. Norwich: Tudor Pub. Co.
- Fikriyati, U. (2017) 'Orientasi Konservasi Lingkungan dalam Ekologi Islam', *Jurnal Bimas Islam*, 10(2), pp. 1–5.
- Hall, B. S. (1989) 'Lynn Townsend White, Jr. (1907-1987)', *Technology and Culture*, 30(1), pp. 194–213.
- Harahap, R. (2015) 'Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Herrmann-Pillath, C. (2018) 'The Case for a New Discipline: Technosphere Science', *Ecological Economics*, 149(November 2017), pp. 212–225. doi: 10.1016/j.ecolecon.2018.03.024.
- Hidayat, A. (2015) 'Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup', *Jurnal Pendidikan Islam*, IV(2), pp. 373–389.
- Indrianti, N. (2008) 'Pengembangan sistem informasi untuk mendukung kebijakan sektor industri menuju pembangunan yang berkelanjutan', in *Seminar Nasional Informatika*, pp. 289–293.
- Kahfi, A. (2014) 'Kejahatan Lingkungan Hidup', *Al-Daulah*, 3(2), p. 206.
- Karim, A. (2018) 'Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), p. 309.
- Mardiana, M. (2017) 'Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 17(1), pp. 139–151.
- Masruri, U. N. (2014) 'Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah', *at-Taqaddum*, 6(2), pp. 411–428.
- McNaughton, S. J. and Wolf, L. L. (1990) *Ekologi Umum*. Edited by S. Pringgoseputro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, R. (2009) 'Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan', *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(2), pp. 175–180.
- Rusdina, A. (2015) 'Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab', *Istek*, 9(2), pp. 244–263.
- Singh, S. (2006) *Physical Geography*. Uttar Pradesh: Prayag.
- Soemarwoto, O. (1997) *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sorokin, P. (1985) *Social and Cultural Dynamic*. New York: Routledge.
- Suanto and Fatahuddin (2017) 'Larangan Menyiksa Binatang', *Tahdis*, 8(1), pp. 60–67.
- Suhendra, A. (2013) 'Menelusik Ekologis dalam Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), p. 61.

- Thomas, K. (1983) *Man and the Natural World: A History of the Modern Sensibility*. New York: Pantheon.
- Utami, U. (2008) *Konservasi Sumberdaya Alam: Perspektif Islam dan Sains*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Utomo, S. (2014) 'Pengaruh Pembangunan di Era Globalisasi terhadap Pemenuhan Hak Asasi Manusia atas Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat', *Jurnal Pembaharuan Hukum*, I(3), pp. 258–266.